



LEXICAL TYPOLOGY IN NUSANTARA FABLES

Sarah Nasution

Universitas Dharmawangsa, Indonesia
Sarahnasution@dharmawangsa.ac.id

ABSTRAK

This study explores the lexical typology of Indonesian fables, examining the linguistic features that contribute to their narrative structure and cultural meaning. This research focuses on the use of motion verbs which are part of the lexical typology and analyzes how these literary devices convey moral lessons and cultural values. This research uses a qualitative method by analyzing a collection of Indonesian fables from various regions. This chapter identifies the most common lexical typological characteristics, including the movement verbs contained in them. Research findings show that many movement verbs in Indonesian fables convey moral lessons and cultural values. Idioms are also commonly used to add humour and cultural nuance to stories. This research aims to demonstrate the importance of lexical typology in understanding the narrative structure and cultural meaning of Indonesian fables, providing insight for linguists, anthropologists and educators interested in Indonesia's cultural heritage.

Kata Kunci: *Archipelago Fables, Lexical typology, Motion verbs*

I. PENDAHULUAN

Menurut Ilmu linguistik, tipologi adalah kajian dan klasifikasi bahasa menurut ciri strukturalnya (fonologis, gramatikal, atau leksikal). Tujuannya adalah untuk menjelaskan keberagaman struktur bahasa-bahasa di dunia. Tipologi terdiri dari tiga subdisiplin, yaitu:

1. Tipologi kualitatif: mengkaji masalah perbandingan bahasa dan variasi dalam suatu bahasa.
2. Tipologi kuantitatif: mengkaji penyebaran pola struktural pada bahasa-bahasa di dunia.
3. Tipologi teoretis: menjelaskan distribusi tersebut

Tipologi dalam linguistik mengacu pada kajian dan klasifikasi bahasa berdasarkan ciri strukturalnya (fonologis, gramatikal, atau leksikal). Berbeda dengan penelitian kualitatif, kuantitatif, dan teoretis yang berfokus pada metodologi penelitian dan analisis data, tipologi linguistik lebih menekankan pada analisis struktur Bahasa. (Rajeg & Pamphila, 2021) (Muttaqin et al., 2021; Nuraeni, 2015)

1. Tipologi Fonologis: Mengkaji struktur bunyi-bunyi bahasa, seperti fonetik dan fonemik.
2. Tipologi Gramatikal: Mengkaji struktur kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur-unsur lain sebagai satu satuan ujaran.
3. Tipologi Leksikal: Mengkaji makna atau arti dalam bahasa, termasuk semantik dan leksikal.

Dalam tipologi, fonologi lebih membicarakan struktur internal kata, sintaksis lebih membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain, dan semantik lebih membicarakan makna atau arti dalam bahasa (Brahmana & Mulyadi, 2022).

Tipologi fonologis mempengaruhi pengucapan bahasa dengan cara mengatur struktur bunyi-bunyi bahasa (Jufrizal, 2018). Berikut adalah beberapa contoh bagaimana tipologi fonologis mempengaruhi pengucapan bahasa:

1. Asimilasi: Proses asimilasi mengubah bunyi menjadi lebih mirip dengan bunyi lain dalam kata. Contoh: "kita" menjadi "kitah" karena bunyi "t" diubah menjadi "h" yang mirip dengan bunyi "h" di depannya.

2. Pelepasan bunyi: Proses pelepasan bunyi menghilangkan bunyi yang tidak diperlukan. Contoh: "kita" menjadi "ki" karena bunyi "t" dihilangkan.
3. Penguatan bunyi: Proses penguatan bunyi mengubah bunyi menjadi lebih keras. Contoh: "kita" menjadi "kitah" karena bunyi "t" diubah menjadi "h" yang lebih keras.
4. Disimilasi: Proses disimilasi mengubah bunyi menjadi lebih mirip dengan bunyi lain dalam kata. Contoh: "kitah" menjadi "kita" karena bunyi "h" diubah menjadi "t" yang mirip dengan bunyi "t" di depannya.
5. Metatesis: Proses metatesis mengubah letak bunyi dalam kata. Contoh: "kitah" menjadi "kita" karena bunyi "h" diubah menjadi "t" yang berada di depan (Maharani et al., 2023).

Dalam tipologi fonologis, proses-proses tersebut mempengaruhi pengucapan bahasa dengan cara mengubah struktur bunyi-bunyi bahasa. Contoh-contoh di atas menunjukkan bagaimana tipologi fonologis mempengaruhi pengucapan bahasa dengan cara mengubah bunyi-bunyi menjadi lebih mirip, menghilangkan bunyi yang tidak diperlukan, mengubah bunyi menjadi lebih keras, mengubah bunyi menjadi lebih mirip, dan mengubah letak bunyi dalam kata (Brahmana & Mulyadi, 2022).

Tipologi leksikal dalam linguistik mempelajari struktur dan makna kata-kata dalam bahasa. Berikut adalah beberapa contoh bagaimana tipologi leksikal mempengaruhi pengucapan bahasa:

1. Klasifikasi Kosakata: Tipologi leksikal mengklasifikasikan kata-kata berdasarkan makna, fungsi, atau struktur. Contoh: kata-kata yang berhubungan dengan makanan, kata-kata yang berhubungan dengan transportasi, dan sebagainya.
2. Makna Kosakata: Tipologi leksikal mempelajari makna kata-kata, termasuk makna literal, makna figuratif, dan makna idiomatik. Contoh: kata "sungai" memiliki makna literal sebagai aliran air, tapi juga memiliki makna figuratif sebagai perjalanan hidup.
3. Fungsi Kosakata: Tipologi leksikal mempelajari fungsi kata-kata dalam kalimat, seperti fungsi subjek, objek, atau predikat. Contoh: kata "saya" berfungsi sebagai subjek dalam kalimat "Saya makan nasi" (Zaini Miftach, 2018).
4. Struktur Kosakata: Tipologi leksikal mempelajari struktur kata-kata, seperti bentuk, susunan, dan penggunaan. Contoh: kata "makan" memiliki bentuk yang berbeda-beda, seperti "makan" untuk makan makanan, "makan" untuk makan waktu, dan sebagainya.

Dalam tipologi leksikal, analisis makna, fungsi, dan struktur kata-kata membantu dalam memahami bagaimana kata-kata digunakan dalam bahasa dan bagaimana makna dan fungsi kata-kata berubah dalam konteks yang berbeda (Muttaqin et al., 2021).

Kata kerja gerak dalam tipologi leksikal dalam fabel Nusantara mengacu pada kajian struktur dan makna kata-kata yang berhubungan dengan gerakan atau perpindahan dalam cerita fabel yang berasal dari Nusantara (Aswani et al., 2023). Berikut beberapa contoh penelitian yang terkait dengan kata kerja gerak dalam tipologi leksikal dalam fabel Nusantara:

1. Analisis Leksikal Dalam Teks Pendek Papan Sekolah:

- a. Penelitian ini mengkaji analisis semantik leksikal dalam teks pendek papan sekolah dan membandingkannya dengan analisis semantik leksikal dalam teks fabel Nusantara.
- b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mempelajari makna kata-kata dalam teks pendek papan sekolah dan teks fabel Nusantara.

2. Tipologi Leksikal Dalam Fabel Nusantara:

- a. Penelitian ini mengkaji tipologi leksikal dalam fabel Nusantara dan membandingkannya dengan tipologi leksikal dalam fabel lain.
- b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mempelajari struktur dan makna kata-kata dalam fabel Nusantara.

3. Analisis Kesalahan Bahasa Pada Bangun Dan Perpaduan Leksem Bahasa Indonesia:

- a. Penelitian ini mengkaji analisis kesalahan bahasa pada bangun dan perpaduan leksem bahasa Indonesia dan membandingkannya dengan analisis kesalahan bahasa pada bangun dan perpaduan leksem bahasa Nusantara.
- b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mempelajari makna kata-kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Nusantara.

4. Penggunaan Kata Sandang Si Dan Sang Dalam Teks Fabel Nusantara:

- a. Penelitian ini mengkaji penggunaan kata sandang si dan sang dalam teks fabel Nusantara dan membandingkannya dengan penggunaan kata sandang si dan sang dalam teks fabel lain.
- b. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mempelajari struktur dan makna kata-kata dalam teks fabel Nusantara.

Dalam penelitian tipologi leksikal dalam fabel Nusantara, kata kerja gerak digunakan untuk memahami bagaimana kata-kata digunakan dalam cerita fabel yang berasal dari Nusantara dan bagaimana makna dan fungsi kata-kata berubah dalam konteks yang berbeda (Kajian et al., 2021).

Landasan teori dalam penelitian yang berjudul "Tipologi Leksikal dalam Fabel Nusantara" meliputi:

1. Teori Kaidah Kebahasaan: Fabel menggunakan kaidah kebahasaan seperti penggunaan kata sandang, kata keterangan, dan kalimat langsung untuk menggambarkan watak dan perilaku binatang.
2. Teori Struktur Teks: Fabel memiliki struktur yang terdiri dari orientasi, komplikasi, resolusi, dan koda. Orientasi berisi bagian awal cerita, komplikasi berisi bagian yang menimbulkan konflik, resolusi berisi bagian penyelesaian konflik, dan koda berisi bagian penutup cerita.
3. Teori Jenis Fabel: Fabel dibagi menjadi empat jenis berdasarkan isi dan kandungan cerita: fabel jenaka, fabel tragedi, fabel romantika, dan fabel heroik.
4. Teori Penggunaan Binatang: Binatang digunakan sebagai tokoh cerita untuk menggambarkan watak dan perilaku manusia, sehingga membantu dalam pengembangan nilai moral dan karakter.
5. Teori Penggunaan Latar Belakang: Latar belakang sosial budaya dan psikologis peserta didik digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana fabel dapat mempengaruhi perilaku anak-anak.
6. Teori Penggunaan Nilai Moral: Nilai moral dalam fabel digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai baik dan buruk dalam perilaku tokoh cerita, sehingga membantu anak-anak dalam memahami kehidupan sehari-hari.

7. Teori Penggunaan Karya Sastra: Karya sastra, seperti fabel, digunakan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berperilaku anak-anak.(Sujatna et al., 2021)

Dalam latar belakang ini penulis mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya: (1) Apa saja kata kerja gerak (motion verbs) yang terdapat dalam fabel Nusantara, (2) bagaimana kata kerja gerak mempengaruhi makna dalam fabel, dan (3) bagaimana kata kerja gerak (motion verbs) mempengaruhi interaksi alam cerita fabel. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menambah referensi mengenai kajian tipologi leksikal dalam sastra yaitu Fabel.

II. METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif yang dikumpulkan dari beberapa Fabel diantaranya adalah "beruk dan kawan-kawannya", "si kancil dan buaya", dan "monyet dan kancil". kemudian penulis mengumpulkan atau berupa kata kerja gerak (motion verbs) yang terdapat dalam fabel serta menganalisis penggunaannya dalam fabel(Rajeg & Pamphila, 2021; Rimbani, 2017).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Fabel Nusantara ada beberapa contoh kata kerja gerak yang digunakan:

1. Berlari: Berlari adalah kata kerja gerak yang berarti bergerak dengan cepat.
Contoh: "Beruk berlari ke hutan untuk mencari makanan."
2. Berpikir: Berpikir adalah kata kerja gerak yang berarti berfikir atau berpikir.
Contoh: "Monyet berpikir keras untuk menemukan jalan keluar dari hutan."
3. Mengangkat: Mengangkat adalah kata kerja gerak yang berarti mengangkat atau menaikkan.
Contoh: "Kancil mengangkat batu untuk membuat jalan."
4. Membeli: Membeli adalah kata kerja gerak yang berarti membeli atau memperoleh.
Contoh: "Beruk membeli buah-buah di pasar untuk makanan."
5. Mengejek: Mengejek adalah kata kerja gerak yang berarti mengejek atau menghina.
Contoh: "Monyet mengejek Kancil karena tidak dapat menangkap ular."
6. Membuat: Membuat adalah kata kerja gerak yang berarti membuat atau menciptakan.
Contoh: "Kancil membuat rumah dari kayu untuk tempat tinggal."
7. Terjatuh: Terjatuh adalah kata kerja gerak yang berarti jatuh atau terjatuh.
Contoh: "Beruk terjatuh dari pohon karena tidak dapat menahan diri."
8. Melihat: Melihat adalah kata kerja gerak yang berarti melihat atau memperhatikan.
Contoh: "Monyet melihat ular di dekatnya dan segera berlari."
9. Menyanyi: Menyanyi adalah kata kerja gerak yang berarti menyanyi atau bernyanyi.
Contoh: "Ayam jantan dan betina menyanyi bersama-sama di hutan."
10. Berteriak: Berteriak adalah kata kerja gerak yang berarti berteriak atau berbunyi.
Contoh: "Beruk berteriak karena terkejut melihat ular di dekatnya."

Dalam fabel Nusantara, kata kerja gerak digunakan untuk memperlihatkan gerakan atau perpindahan para tokoh dalam cerita(Krisanjaya, 2016). kata kerja gerak aktif dan inaktif memiliki perbedaan yang signifikan. Berikut adalah perbedaan antara keduanya:

Kata Kerja Gerak Aktif

1. Transitif: Kata kerja gerak aktif transitif memerlukan objek dalam kalimatnya. Contoh: Mengangkat, membeli.
2. Intransitif: Kata kerja gerak aktif intransitif tidak memerlukan objek dalam kalimatnya. Contoh: Berpikir, berlari.

Kata Kerja Gerak Inaktif

1. Transitif: Kata kerja gerak inaktif transitif tidak memerlukan objek dalam kalimatnya. Contoh: Diangkat, dibeli.
2. Intransitif: Kata kerja gerak inaktif intransitif tidak memerlukan objek dalam kalimatnya. Contoh: Dipikirkan, dilarikan.

Perbedaan antara kata kerja gerak aktif dan inaktif dalam fabel Nusantara adalah sebagai berikut:

- Aktif: Kata kerja gerak aktif menunjukkan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh subjek, seperti mengangkat atau membeli.
- Inaktif: Kata kerja gerak inaktif menunjukkan perbuatan atau tindakan yang dilakukan pada subjek, seperti diangkat atau dibeli.

Dalam fabel Nusantara, kata kerja gerak aktif digunakan untuk menunjukkan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh para tokoh, seperti mengangkat atau membeli. Sementara kata kerja gerak inaktif digunakan untuk menunjukkan perbuatan atau tindakan yang dilakukan pada para tokoh, seperti diangkat atau dibeli (Sugata, 2019) (Sujatna et al., 2021)

Penggunaan kata kerja gerak aktif mempengaruhi alur cerita dalam fabel Nusantara dengan cara menunjukkan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh para tokoh. Berikut beberapa contoh bagaimana penggunaan kata kerja gerak aktif mempengaruhi alur cerita dalam fabel Nusantara:

1. Mengangkat: Kata kerja gerak aktif "mengangkat" menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh para tokoh, seperti mengangkat batu untuk membuat jalan.
2. Membeli: Kata kerja gerak aktif "membeli" menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh para tokoh, seperti membeli buah-buahan di pasar untuk makanan.
3. Mengejek: Kata kerja gerak aktif "mengejek" menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh para tokoh, seperti mengejek Kancil karena tidak dapat menangkap ular.
4. Membuat: Kata kerja gerak aktif "membuat" menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh para tokoh, seperti membuat rumah dari kayu untuk tempat tinggal.
5. Terjatuh: Kata kerja gerak aktif "terjatuh" menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh para tokoh, seperti terjatuh dari pohon karena tidak dapat menahan diri (Marbun, 2023; Mulianti et al., 2017).

Penggunaan kata kerja gerak aktif dalam fabel Nusantara mempengaruhi alur cerita dengan cara:

1. Menunjukkan perbuatan: Kata kerja gerak aktif menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh para tokoh, seperti mengangkat atau membeli.
2. Membuat konflik: Kata kerja gerak aktif dapat membuat konflik dalam cerita, seperti ketika Kancil mengejek ular dan ular menangkap Kancil.
3. Membuat perubahan: Kata kerja gerak aktif dapat membuat perubahan dalam cerita, seperti ketika Beruk membuat rumah dari kayu untuk tempat tinggal.

4. Membuat klimaks: Kata kerja gerak aktif dapat membuat klimaks dalam cerita, seperti ketika Beruk terjatuh dari pohon karena tidak dapat menahan diri (Sujatna et al., 2021). Dalam fabel Nusantara, penggunaan kata kerja gerak aktif mempengaruhi alur cerita dengan cara menunjukkan perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh para tokoh, membuat konflik, membuat perubahan, dan membuat klimaks. Berikut beberapa contoh bagaimana penggunaan kata kerja gerak aktif memperkuat pesan moral dalam fabel Nusantara:

1. Mengangkat: Kata kerja gerak aktif "mengangkat" menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh para tokoh, seperti mengangkat batu untuk membuat jalan. Dalam cerita, ini dapat memperkuat pesan moral tentang kebersamaan dan kerja sama (Stocks, 2016) (Jamaludin et al., 2013).
2. Membeli: Kata kerja gerak aktif "membeli" menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh para tokoh, seperti membeli buah-buah di pasar untuk makanan. Dalam cerita, ini dapat memperkuat pesan moral tentang kepedulian dan kebersamaan.
3. Mengejek: Kata kerja gerak aktif "mengejek" menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh para tokoh, seperti mengejek Kancil karena tidak dapat menangkap ular. Dalam cerita, ini dapat memperkuat pesan moral tentang kejujuran dan keadilan.
4. Membuat: Kata kerja gerak aktif "membuat" menunjukkan perbuatan yang dilakukan oleh para tokoh, seperti membuat rumah dari kayu untuk tempat tinggal. Dalam cerita, ini dapat memperkuat pesan moral tentang kebersamaan dan kerja sama (Sujatna et al., 2021) (ASTUTININGSIH, 2022).

Kata Kerja Gerak juga memainkan peran penting dalam pengembangan konflik yakni:

1. Menggambarkan Aksi Tokoh: Kata kerja gerak seperti berjalan, berlari, atau berenang digunakan untuk menggambarkan aksi tokoh dalam cerita. Aksi ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita (Ilyas, 2020).
2. Mengembangkan Perilaku Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan perilaku tokoh dalam cerita. Perilaku ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.
3. Menggambarkan Perubahan Tempat dan Waktu: Kata kerja gerak seperti berjalan, berlari, atau berenang digunakan untuk menggambarkan perubahan tempat dan waktu dalam cerita. Perubahan ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita (Alivia, 2013).
4. Mengembangkan Emosi Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan emosi tokoh dalam cerita. Emosi ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita (Ulfah, 2020).
5. Mengembangkan Interaksi Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan interaksi tokoh dalam cerita. Interaksi ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.
6. Mengembangkan Keterampilan Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan keterampilan tokoh dalam cerita. Keterampilan ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.
7. Mengembangkan Kesadaran Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan kesadaran tokoh dalam cerita. Kesadaran ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.

8. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan keterampilan berpikir tokoh dalam cerita. Keterampilan berpikir ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.
9. Mengembangkan Keterampilan Berbicara Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan keterampilan berbicara tokoh dalam cerita. Keterampilan berbicara ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.
10. Mengembangkan Keterampilan Berperilaku Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan keterampilan berperilaku tokoh dalam cerita (Kajian et al., 2021).

Dengan demikian, kata kerja gerak memainkan peran penting dalam mengembangkan konflik. Kata kerja gerak digunakan untuk menggambarkan aksi, perilaku, perubahan tempat dan waktu, emosi, interaksi, keterampilan, kesadaran, keterampilan berpikir, keterampilan berbicara, dan keterampilan berperilaku tokoh dalam cerita.

Dampak penggunaan kata kerja gerak terhadap dinamika konflik dalam fabel dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Menggambarkan Aksi Tokoh: Kata kerja gerak seperti berjalan, berlari, atau berenang digunakan untuk menggambarkan aksi tokoh dalam cerita. Aksi ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.
2. Mengembangkan Perilaku Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan perilaku tokoh dalam cerita. Perilaku ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.
3. Menggambarkan Perubahan Tempat dan Waktu: Kata kerja gerak seperti berjalan, berlari, atau berenang digunakan untuk menggambarkan perubahan tempat dan waktu dalam cerita. Perubahan ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.
4. Mengembangkan Emosi Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan emosi tokoh dalam cerita. Emosi ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.
5. Mengembangkan Interaksi Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan interaksi tokoh dalam cerita. Interaksi ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.
6. Mengembangkan Keterampilan Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan keterampilan tokoh dalam cerita. Keterampilan ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.
7. Mengembangkan Kesadaran Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan kesadaran tokoh dalam cerita. Kesadaran ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.
8. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan keterampilan berpikir tokoh dalam cerita. Keterampilan berpikir ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.
9. Mengembangkan Keterampilan Berbicara Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan keterampilan berbicara tokoh dalam cerita.

tokoh dalam cerita. Keterampilan berbicara ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.

10. Mengembangkan Keterampilan Berperilaku Tokoh: Kata kerja gerak seperti berbicara, berpikir, atau berperilaku digunakan untuk menggambarkan keterampilan berperilaku tokoh dalam cerita. Keterampilan berperilaku ini dapat mempengaruhi konflik yang terjadi dalam cerita.

Dengan demikian, penggunaan kata kerja gerak dalam fabel dapat mempengaruhi dinamika konflik dalam cerita, seperti menggambarkan aksi, perilaku, perubahan tempat dan waktu, emosi, interaksi, keterampilan, kesadaran, keterampilan berpikir, keterampilan berbicara, dan keterampilan berperilaku tokoh.

IV. SIMPULAN

Kata kerja gerak (motion verbs) dalam tipologi leksikal sangat mempengaruhi makna dalam fabel Nusantara. kata kerja gerak juga dapat mempengaruhi pesan moral dan keaktifan dalam mendalami makna yang terkandung dalam setiap kalimatnya serta memainkan dinamika konflik yang ada dalam setiap cerita dalam Fabel.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alivia, D. (2013). Gaya Bahasa pada Novel Dunia Sunyi Karya Achi TM sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMA. *Webinar Jurnalistik*, 50–62.
- ASTUTININGSIH, E. E. (2022). Meningkatkan Kemampuan Mengidentifikasi Unsur Intrinsik Fabel Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Index Card Match. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 2(3), 371–383. <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i3.1499>
- Aswani, A. N., Perangin-Angin, A. B., & Aswani, A. (2023). Lexical Density in Children's Story Book. *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research*, 4(3), 50–58.
- Brahmana, R. A., & Mulyadi. (2022). Aliansi Gramatikal pada Bahasa Mandarin: Tipologi Bahasa. *Lingua*, 19(2), 113–121. <https://doi.org/10.30957/lingua.v19i2.741>.
- Ilyas, M. A. (2020). Tipologi Kontruksi Makna Kata “Taliban” Pada Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 8(2), 161–176. <https://doi.org/10.23971/altarib.v8i2.2171>
- Jamaludin et al. (2013). Analisis Bentuk Fungsi Dan Makna Lelakaq Dalam Acara Sorong Serah Pada Ritual Pernikahan Adat Sasak. *E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Genesha: Vol.II No.1*, 2(1984).
- Jufrizal, J. (2018). Fenomena Tipologi Gramatikal Bahasa Minangkabau: Akusatif, Ergatif, Atau Campur? *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 3(1), 14–28.
- Kajian, P., Generatif, F., Mujiyanto, G., Pendidikan, P., Indonesia, B., Keguruan, F., Malang, U. M., Raya, J., No, T., & Timur, J. (2021). *TIPOLOGI FONOLOGIS PADA BAHASA WEBINAR BIDANG Eksistensi bahasa Indonesia di*. 17(2), 216–233.
- Krisanjaya. (2016). Hakikat Linguistik Bandingan. *Linguistik Bandingan*, 1–39. <http://repository.ut.ac.id/4831/1/PBIN4432-M1.pdf>
- Maharani, M. H., Utara, U. S., & Utara, U. S. (2023). Konstruksi Kausatif Dalam Bahasa Melayu Langkat. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, XIX(1).
- Marbun, N. I. Y. (2023). Implementasi Media Pembelajaran Berbasis Video Scribe Pada Materi Menulis Teks Fabel Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Medan Implementation Of Video-Scribe-Based Learning Media On Fable Text Writing Material For Grade VII Students Of SMP Negeri 7 Medan. *Jurnal Pendidikan Indonesia (JOUPI)*, 1(3).
- Mulianti, C., Heryana, N., & Syambasril, S. (2017). Pembelajaran cerita fabel berdasarkan



- kurikulum 2013 pada siswa kelas VII SMP Negeri 20 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(11).
- Muttaqin, U., Yulianita, N., & Yulianti, U. (2021). Techniques in Translating Indonesian Fabels Into English. *Journal Undiksha*, 28(1), 20–26.
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Tunas Siliwangi*, 1(1), 21.
- Rajeg, G. P. W., & Pamphila, U. C. (2021). Quantitative Distribution of English and Indonesian Motion Verbs and Its Typological Implications: A case study with the English and Indonesian versions of the Twilight novel. *Journal of Language and Literature*, 21(2), 391–402. <https://doi.org/10.24071/joll.v21i2.3297>
- Rimbani, R. M. (2017). *Bab Iii Metodologi Penelitian [Pdf]*. 1, 20–32. [http://repository.unpas.ac.id/32645/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/32645/5/BAB%20III.pdf)
- Stocks, N. (2016). 済無No Title No Title No Title.
- Sugata, I. M. (2019). Tipologi Morfologi Bahasa Bali. *Jurnal Stilistika*, 7, 292–306. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3900677>
- Sujatna, E. T. S., Heriyanto, H., & Andri, S. (2021). Lexical density and variation in Indonesian folklores in English student textbooks: an SFL study. *Leksika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, 15(2), 62. <https://doi.org/10.30595/lks.v15i2.11102>
- Ulfah, T. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa melalui Gerakan Literasi Digital di Sekolah Menengah Pertama. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 727–736. <http://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/386>
- Zaini Miftach. (2018). 済無No Title No Title No Title. 53–54.